

Hubungan Norma Subyektif dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda

Hesti Julia Darma^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: Hestijulia18@gmail.com

Diterima: 16/11/20

Revisi: 04/02/21

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan studi: Menganalisis Hubungan Norma Subyektif dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain *Cross Sectional*. Jumlah responden sebanyak 76 siswa/i kelas X dan XI SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Teknik pengambilan sampel dengan *Stratified Random Sampling*. Data bivariat dianalisis menggunakan *Uji Chi-Square*.

Hasil: Di dapatkan hasil yakni tidak ada hubungan antara norma subyektif dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Manfaat: Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan evaluasi dalam penyelenggaraan program sosialisasi pendidikan seks.

Abstract

Purpose of study: Analyzing the Relationship of Subjective Norm with Premarital Sex Initiation in Adolescents in the SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Methodology: This research is a quantitative research with cross sectional approach. The number of respondents was 76 students of class X and XI of SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. The sampling technique with *Stratified Random Sampling*. Data were analyzed bivariately using *Chi Square*.

Results: The results showed that there not was relationship between subjective norm with premarital sex initiation in adolescents in the SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Applications: The results of this study can be useful as an evaluation material in organizing a sex education socialization program.

Kata kunci: Norma Subyektif, Seks Pranikah, Remaja

1. PENDAHULUAN

Perkembangan seksualitas dimasa remaja, dapat dilihat dari fisik dan hormonal yang mengalami perubahan semenjak mengalami pubertas. Akibatnya, konsekuensi sosial dan psikologis yang besar dapat dialami oleh remaja. Santrock J, dalam Putri et al., (2019) mengatakan hal ini disebabkan karena adanya rasa penasaran dan keingintahuan yang besar pada remaja. Fase remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Karakteristiknya dapat diketahui dengan adanya perubahan baik secara fisik ataupun psikis (Diananda, 2019). Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, ditandai dengan berfungsinya hormon-hormon seksual. Hormon ini yang memiliki pengaruh untuk mendorong manusia melakukan perilaku seksual. Pada masa ini seseorang mulai merasakan dorongan seksual dengan jelas. Remaja dalam perkembangannya memerlukan lingkungan adaptif yang dapat membuat kondisi nyaman untuk bertanya, dapat menciptakan kepribadian, membentuk karakter dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Ada kesan tersendiri pada remaja, bawa seks itu dalam artian menyenangkan, puncak rasa kecintaan, yang serba membahagiakan sehingga tidak ada lagi hal yang perlu di takutkan.

Inisiasi berasal dari bahasa latin yaitu *initium* yang berarti masuk atau permulaan, secara harfiah berarti masuk kedalam. Inisiasi terdapat didalam kehidupan di berbagai tempat. Didalam bahasa inggris, inisiasi berasal dari kata *initiate*, yang berarti memulai suatu kegiatan. Inisiasi menjadi tanda formal diterimanya menjadi dewasa di sebuah komunitas. Inisiasi merupakan gejala sosio-antropologis yang muncul dan berkembang didalam komunitas atau masyarakat. Seks pranikah merupakan tindakan melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan secara sah dan suatu hubungan dengan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis untuk memenuhi hasrat seseorang. Penyebab dari perilaku seks pranikah yaitu lingkungan pergaulan yang kurang baik, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anaknya yang mulai

memasuki usia remaja, rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya dari penyakit menular jika melakukan seks pranikah (Dianawati, 2010).

Inisiasi seksual dini adalah salah satu isu kesehatan dan sosial yang penting. Permasalahan inisiasi seks pada remaja adalah permasalahan umum yang semakin banyak terjadi. Usia remaja adalah usia yang secara biologis telah matang namun, jika diusia ini melakukan perilaku seksual, dapat mengakibatkan permasalahan jangka panjang (Maimunah, 2015). Inisiasi seks merupakan bagian dari kesehatan reproduksi yang saat ini mendapat perhatian khusus secara global sejak diangkatnya isu ini dalam konferensi internasional tentang kependudukan dan pembangunan (International Conference on Population and Development, ICPD di Kairo Mesir pada tahun 1994) (Mualifah & Punjastuti, 2019). Niat berperilaku, sikap, norma subyektif, pengetahuan, lingkungan (teman sebaya) dan faktor personal yg berupa persepsi kontrol yang dirasakan dan keyakinan diri individu, dapat mempengaruhi inisiasi seks pranikah pada remaja yang terdapat di dalam teori Integrated Behavior Model (Suwarni, 2015). Teori *Integrated Behavior Model* menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh bermacam faktor yang saling terintegrasi. Inisiasi seks pranikah dalam *Integrated Behavior Model* dipengaruhi oleh niat berperilaku, sikap, pengetahuan, lingkungan (teman sebaya), *monitoring parental* dan termasuk norma subyektif ikut mempengaruhi terjadinya inisiasi seks pranikah.

Menurut Ajzen (1988) dalam (Rahmah, 2017) Norma subyektif ialah pandangan seseorang mengenai tekanan social untuk melakukan sesuatu atau tidak. Menurut Marhaini (2008) juga mengatakan dalam teori ini perilaku seseorang tergantung pada niat, kemudian niat dalam berperilaku tergantung dari sikap (*attitude*) dan norma subyektif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2019), remaja yang memiliki norma subyektif yang tidak mendukung tentang KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) merupakan sesuatu yang wajar dan biasa pada jaman sekarang dapat melindungi remaja (faktor protektif) sebesar 1.27 kali dari perilaku seks pranikah. Di sisi lain, keyakinan terhadap perilaku dan evaluasi akan menentukan perilaku. Keyakinan normatif dan motivasi untuk mengikuti pendapat orang lain akan menentukan norma subyektif.

Theory of Reasoned Action (TRA) menjelaskan tentang perilaku yang berubah berdasarkan hasil dari niat perilaku, dan niat perilaku dipengaruhi oleh norma social dan sikap individu terhadap perilaku. Norma subyektif mendeskripsikan kepercayaan individu mengenai perilaku yang normal yang dapat diterima di masyarakat, sedangkan untuk sikap individu terhadap perilaku berdasarkan kepercayaan individu atas perilaku tersebut. *Theory of reasoned action* yang dikembangkan oleh ajzein dan fishbein menyatakan bahwa prediksi terbaik mengenai perilaku seseorang adalah berdasarkan minat. Minat perilaku didasari oleh dua faktor yaitu kepercayaan individu atas hasil dari perilaku yang dilakukan dan persepsi individu atas pandangan orang-orang terdekat individu terhadap perilaku yang dilakukan. Sikap akan mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang cermat dan memiliki alasan dan akan berdampak terbatas pada tiga hal, pertama sikap yang dijalankan terhadap perilaku, didasari oleh perhatian atas hasil yang terjadi pada saat perilaku tersebut dilakukan, kedua Perilaku yang dilakukan oleh seseorang individu, tidak saja didasari oleh pandangan atau persepsi yang dianggap benar oleh individu, melainkan juga memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain yang dekat atau terkait dengan individu, ketiga sikap yang muncul didasari oleh pandangan dan persepsi individu, dan memperhatikan pandangan atau persepsi orang lain atas perilaku tersebut, akan menimbulkan niat perilaku yang dapat menjadi perilaku. *Theory of Reasoned Action* akan dipengaruhi oleh niat individu yang terbentuk dari sikap dan norma subyektif. Salah satu variable yang mempengaruhi ialah sikap, yang dipengaruhi oleh hasil tindakan yang sudah dilakukan pada masa lalu. Kemudian norma subyektif, akan dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati keyakinan atau pendapat orang lain tersebut.

Data *World Health Organization* tahun 2016, menyebutkan terdapat kurang lebih sekitar 21 juta remaja perempuan mengalami kehamilan setiap tahunnya dan hampir setengah kehamilan tersebut dengan persentase (49%) adalah kehamilan yg tidak diinginkan (WHO, 2017). Kehamilan tersebut dapat terjadi salah satunya dikarenakan adanya perilaku seks menyimpang yg cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku seks menyimpang itu adalah seks yang dilakukan oleh remaja sebelum pernikahan. Menurut Suwarni & Selviana (2015) beberapa bentuk fisik seks pranikah dimulai dari berpegangan tangan, berciuman, berpelukan hingga berhubungan seksual. adapun beberapa bentuk seks pranikah pada remaja yang sedang berpacaran dimulai dengan melakukan ciuman yang mendalam (ciuman bibir dan leher), berpelukan, ciuman selamat malam dan berhubungan seksual. Masa remaja merupakan masa yang penting bagi kehidupan reproduksi pada masing-masing remaja. Sehingga menimbulkan perubahan fisik seperti timbulnya jakun, otot semakin besar, payudara membesar, bokong membesar. Karena pada masa itu remaja mendirikan pondasi reproduksi nya. Sehingga pada umur yang baru remaja mempunyai banyak keingintahuan untuk menemukan jati diri mereka masing-masing. Contohnya seperti mencoba memakai narkoba, meminum minuman keras, menonton video porno bahkan sampai melakukan seks bebas.

Menurut data BKKBN, Dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017, rata-rata wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan, berpelukan, ciuman bibir, serta diraba atau meraba. Dalam konteks pengalaman seksual pranikah 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual dengan alasan antara lain: 47% saling mencintai, 30% penasaran, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena

dipaksa atau pengaruh teman (BKKBN, 2017). Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda didapatkan di Kecamatan Samarinda Ulu yang menjadi urutan tertinggi dikarenakan adanya kenakalan remaja, pergaulan bebas dan hal lainnya yang mendorong melakukan seks pranikah hingga menyebabkan penyakit HIV/AIDS.

Mengakses dan pergaulan yang semakin mudah ditemukan antara perempuan dan laki-laki di lingkungan masyarakat mengakibatkan berkembangnya peran pendidikan laki-laki dan wanita (Imron & Aka, 2018). Beberapa dampak dapat terjadi dikarenakan perilaku seks pranikah antara lain, Keterpaksaan menikah dikarenakan hamil, bagi kesehatan seks pranikah sangat berisiko terkena penyakit menular, meningkatnya angka kematian bayi, remaja putus sekolah semakin banyak, merasa bersalah pada diri sendiri, merasa sedih, takut, malu, tertekan, trauma, dan stress.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antar faktor-faktor dengan efek melalui cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Subjek penelitian diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan namun ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan).

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda sebanyak 364 responden. Dan pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling* dari total populasi sehingga didapatkan sampel sebanyak 76 responden. Sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh sumbernya atau objek dalam penelitian yaitu dari siswa-siswi kelas X dan XI SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda, sedangkan data sekunder ialah data yang didapat secara tidak langsung dari penelitian, data sekunder didapatkan dari pihak sekolah terkait data siswa-siswi SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen kuesioner secara tertutup dengan membagikan google form untuk dijawab dengan pilihan Ya/Tidak untuk variabel inisiasi seks pranikah dan dengan pilihan SS,S,TS,STS untuk variabel norma subyektif. Dalam penelitian ini variabel inisiasi seks pranikah menggunakan skala Guttman dengan teknik korelasi *Point-biserial* untuk menunjukkan item skor butir-butir pertanyaan. Sedangkan untuk variabel norma subyektif menggunakan skala Likert dengan teknik korelasi *Product moment pearson*. Uji validitas yang dilakukan dengan jumlah responden diambil sebanyak 30% dari total 76 responden menjadi 23 responden. Kriteria menentukan standar uji validitas pada *Point-Biserial* yaitu dikatakan valid jika koefisien korelasi minimal 0,40 semua item sedangkan yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,40 dinyatakan tidak valid. Sedangkan kriteria uji validitas pada korelasi *Product moment pearson* yaitu dikatakan valid apabila nilai R hitung > R tabel. Uji Reliabilitas untuk Variabel Inisiasi Seks Pranikah dengan metode koefisien *Kuder-Richardson* (KR-20) didapatkan (0,762) pada variabel dependent (inisiasi seks pranikah) dan (0,850) pada variabel independent (inisiasi seks pranikah) dengan menggunakan Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Kriteria pengujian reliabilitas dikatakan reliabel adalah jika nilai KR-20 atau KR-21 ≥ 0.70 dan untuk *Cronbach's Alpha* dikatakan Reliabel jika hasil perhitungan R hitung > R tabel. Variabel independent norma subyektif terdiri dari 2 kategori yaitu ≤ 29 kategori norma subyektif tidak baik dan >29 kategori norma subyektif baik sedangkan variabel dependent tentang inisiasi seks pranikah terdiri 2 kategori yaitu ringan (pacaran, berkencan, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman kening/pipi) dan berat (berciuman basah, meraba, menggesekkan alat kelamin, oral seks, dan berhubungan seksual).

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat

a. Karakteristik berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 1: Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin.

No	KATEGORI	JUMLAH	PERSENTASE (%)
	USIA (Tahun)		
1	15	3	3.9
2	16	31	40.8
3	17	34	44.7
4	18	3	3.9
5	19	2	2.6
6	20	1	1.3
7	22	2	2.6
	Total	76	100
No	Jenis Kelamin	JUMLAH	PERSENTASE (%)
1	Perempuan	35	46.1
2	Laki-Laki	41	53.9
	Total	76	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa rentang usia responden berada pada usia 15-22 tahun dengan responden terbanyak yaitu pada usia 17 tahun sebanyak 34 responden (44,7%) dan terendah pada usia 20 tahun sebanyak 1 responden (1,3%). Sedangkan untuk usia tertua berada pada umur 22 tahun sebanyak 2 responden (2.6%) dan termuda pada umur 15 tahun sebanyak 3 responden (3.9%). Menurut WHO, remaja adalah penduduk yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Menurut hasil SDKI 2017 kelompok umur 15-17 merupakan umur mulai pacaran pertama kali yaitu 45% pada wanita dan 44% pada pria (BKKBN, 2017).

Hasil penelitian karakteristik responden sesuai jenis kelamin didapatkan hasil yaitu responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (53,9%) dan responden perempuan sebanyak 35 responden (46,1 %). Dalam penelitian Suwarni & Selviana (2015) menunjukkan bahwa secara statistik jenis kelamin tidak ada hubungan yang signifikan dengan inisiasi seks pranikah, namun remaja laki-laki cenderung lebih besar dalam melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan dengan remaja perempuan yaitu sebesar 1,256 kali. Hal ini dikarenakan adanya sifat asertif dan agresif pada laki-laki dibandingkan pada perempuan.

b. Norma Subyektif dengan inisiasi seks pranikah

Tabel 2: Norma Subyektif dan Inisiasi Seks Pranikah

VARIABEL	TOTAL	
	N	%
Norma Subyektif		
Baik	34	44.7
Tidak Baik	42	55.3
Total		
Inisiasi Seks Pranikah		
Inisiasi Ringan	54	71.1
Inisiasi Berat	22	28.9
Total	76	100

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian pada [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa dari 76 responden didapatkan responden dengan norma subyektif baik sebanyak 34 responden dengan persentase 44,7% dan responden dengan norma subyektif tidak baik sebanyak 42 responden dengan persentase 55,3%. Norma subyektif dapat mempengaruhi niat inisiasi seks pranikah. Norma subyektif berperan penting pada remaja, yang dapat mempengaruhi baik-buruknya perilaku remaja termasuk perilaku seksual. Di sisi lain, perilaku ditentukan oleh keyakinan terhadap perilaku dan evaluasi. Norma subyektif ditentukan oleh Keyakinan normatif dan motivasi untuk mengikuti pendapat orang lain.

Berdasarkan penelitian variabel inisiasi seks pranikah pada [Tabel 2](#) menunjukkan dari 76 responden didapatkan responden dengan inisiasi seks pranikah ringan sebanyak 54 responden (71.1%) dan responden dengan inisiasi seks pranikah berat sebanyak 22 responden (22,8 %). Kategori inisiasi seks pranikah dalam penelitian ini berdasarkan definisi operasional ada 2 yaitu ringan (berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman pipi) dan berat (yaitu telah berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitive, *necking*, *petting oral*, sampai seks *intercourse* (hubungan seksual)). Sehingga dari kategori tersebut dapat diketahui apakah responden melakukan inisiasi seks pranikah ringan atau berat.

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 3: Norma Subyektif Dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja Di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda

Variabel	Inisiasi Seks Pranikah		N	X ² -Statistic ^a (df)	P-Value
	Inisiasi Ringan	Inisiasi Berat			
Norma Subyektif	Tidak Baik (64.3%)	15 (35.7%)	42 (100%)	1	0.148
	Baik (79.4%)	7 (20.6%)	34 (100%)		
Total	54 (71.1%)	22 (28.9%)	76 (100%)		

Hasil penelitian norma subyektif dengan inisiasi seks pranikah yang terdapat pada [Tabel 3](#) dari 76 responden menunjukkan bahwa terdapat 27 responden (64.3%) dengan norma subyektif tidak baik dan inisiasi seks pranikah ringan, 27 responden

(79.4%) dengan norma subyektif baik dan inisiasi seks pranikah ringan. Sedangkan pada kategori norma subyektif baik dengan inisiasi seks pranikah berat terdapat 15 responden (35.7%), dan norma subyektif baik dengan inisiasi seks pranikah berat sebanyak 7 responden (20.6%).

Hasil *Continuity Correction* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,148 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05, jadi kesimpulannya ialah tidak ada hubungan yang signifikan antara norma subyektif dengan inisiasi seks nikah pada remaja SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Ahiyanasari & Nirmala \(2018\)](#) yang menunjukkan bahwa norma subyektif yang dimiliki atau terdapat dalam diri responden tidak berhubungan dengan niat untuk mencegah seks pranikah, semakin baik norma subyektif yang dimiliki oleh responden, maka semakin menurun niatan responden untuk mencegah seks pranikah. Namun, temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh [Suwarni & Selviana \(2015\)](#) dimana menunjukkan bahwa norma subyektif berhubungan signifikan dengan inisiasi seks pranikah, remaja yg memiliki norma subyektif lebih permisif berpeluang 1.67 melakukan inisiasi seks pranikah dibanding yg tidak permisif.

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku ialah norma subyektif. Faktor lingkungan terdiri dari pengaruh teman sebaya, pengaruh media massa, bahkan faktor pengaruh dari orang tua sendiri. Remaja yang memiliki atau tinggal di dalam lingkungan yang tergolong sangat baik maupun baik, memiliki niatan yang baik pula dalam kesehariannya untuk mencegah seks pranikah. Responden yang memiliki niatan lebih besar untuk mencegah perilaku seks pranikah adalah responden yg taat kpada orang tua. Dalam menjalani pergaulan remaja sangat diperlukan pengawasan dari orang tua agar orang tua dapat mengetahui dan mengawasi perkembangan anak dalam bergaul, dikarenakan masa remaja ialah masa dimana remaja mulai memperbanyak interaksi dengan orang lain tanpa mempertimbangkan pengaruhnya dan konsekuensi terhadap dirinya ([Ahiyanasari & Nurmala, 2018](#)). Norma subyektif yang terbentuk pada diri remaja dipengaruhi oleh norma subyektif pada teman sebaya, dimana remaja yang memiliki teman sebaya dengan norma subyektif memperbolehkan seks pranikah, maka remaja kecenderungan akan memiliki norma subyektif yang sama.

Dalam hal ini tenaga kesehatan masyarakat diperlukan untuk membantu para remaja mengenal dan memahami lebih dalam tentang perilaku dan dampak jika melakukan seks pranikah. Tenaga kesehatan masyarakat dapat melakukan advokasi kepada pihak BKKBN untuk aktif melakukan program-program yang melibatkan remaja di sekolah, Melakukan penyuluhan atau pemberian informasi kepada remaja, mengaktifkan kembali kegiatan-kegiatan yang melibatkan ekstrakurikuler PIK-R di sekolah dengan guru BK sebagai pendamping dan tempat konseling.

4. KESIMPULAN

Karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil rentang usia responden berada pada usia 15-22 tahun dengan responden terbanyak pada usia 17 tahun sebanyak 34 responden (44,7%) dan terendah pada usia 20 tahun sebanyak 2 responden (1,3%). Sedangkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin didapatkan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (53,9%) dan responden perempuan sebanyak 35 responden (46,1 %). Menurut hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan norma subyektif didapatkan hasil responden dengan norma subyektif baik sebanyak 34 responden dengan persentase 44,7 % dan responden dengan norma subyektif tidak baik sebanyak 42 responden dengan persentase 55,3%. Karakteristik responden berdasarkan inisiasi seks pranikah didapatkan hasil responden dengan inisiasi seks pranikah ringan sebanyak 54 responden (71.1%) dan responden dengan inisiasi seks pranikah berat sebanyak 22 responden (22,8 %). Dan dari hasil penelitian analisis hubungan norma subyektif dengan inisiasi seks pranikah didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,148 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan α yaitu 0.05, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara norma subyektif dengan inisiasi seks pranikah pada remaja SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka saran bagi SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda yaitu menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu siswa/i terhindar dari tindakan inisiasi seks pranikah pada remaja, seperti mengikuti kegiatan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) agar siswa/i mendapatkan informasi lebih tentang seksualitas dan dapat mencegah terjadinya inisiasi seks pranikah pada remaja. Sekolah melakukan pengawasan keliling di setiap jam istirahat untuk menjaga kepercayaan orang tua yang menitipkan anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada proyeksi KDM (Kolaborasi Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan naskah publikasi ini.

REFERENSI

- Ahiyanasari, C. A. E., & Nurmala, I. (2018). the Intention of Female High School Students To Prevent Premarital Sex. *Jurnal PROMKES*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i1.2017.39-52>
- Ajzen, I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*, Open University Press, Milton Keynes, UK.

- BKKBN. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606. <http://www.dhsprogram.com>.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dianawati, A. (2010). *From Single To Couple* (T. Milano (ed.); 1st ed.). TransMedia.
- Fitrian, H., Suwarni, L., Hernawan, A. D., & Artikel, I. (2019). Determinan perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2019. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 107–114.
- Imron, I. F., & Aka, K. A. (2018). *Fenomena Sosial* (R. Trianingsih (ed.); 1st ed.). LPPM Institut Agama Islam.
- Maimunah, S., Kunci, K., Seksual, P., & Keluarga, F. (2015). Seminar Psikologi & Kemanusiaan Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Perilaku Seksual Remaja. 978–979.
- Marhaini (2008). Analisis Perilaku Konsumen dalam Pembelian Komputer Merek Acer (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara) *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1 (3), h: 89-96
- Mualifah, L., & Punjastuti, B. (2019). *Gambaran Inisiasi Seks Pra Nikah pada Remaja*. 7(2), 48–53.
- Nurmala, I., Ahiyanasari, C. E., Wulandari, A., & Pertiwi, E. D. (2019). Premarital sex behavior among adolescent: The influence of subjective norms and perceived behavioral control toward attitudes of high school student. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 15(3), 110–116.
- Pertiwi, G. T., Prasetya, H., & Murti, B. (2018). The Contextual Effect of School on the Premarital Sex among Adolescents in Bantul, Yogyakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(4), 240–247. <https://doi.org/10.26911/thejhpb.2018.03.04.03>
- Putri, D., Suyono, H., & Tentama, F. (2019). *Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja*. 159–165. <https://doi.org/ISSN: 2715-7121>
- Rahmah, R. M. (2017). Upaya perilaku preventif remaja terhadap HIV & AIDS berdasarkan theory of planned behavior (TPB). *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 1–12. <http://journal.stikespemkabjombang.ac.id/index.php/jikeb/article/view/45>
- Suwarni, L. (2015). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127–133. <https://doi.org/10.14710/jpki.4.2.127-133>
- Suwarni, L., & Selviana. (2015a). Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 169. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3378>
- Suwarni, L., & Selviana, S. (2015b). Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 169. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3378>
- WHO. (2017). *Recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. [https://doi.org/10.1016/S0022-1910\(98\)00049-3](https://doi.org/10.1016/S0022-1910(98)00049-3)